

**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI**  
**BADAN PEMBINAAN HUKUM NASIONAL**  
Pusat Dokumentasi dan Jaringan Informasi Hukum Nasional  
Jl. Mayjen Sutoyo-Cililitan Jakarta Timur

Sumber : KOMPAS	Hari/Tgl : Kamis, 10 Maret 2022	Hlm/Kol : 6/2-6
Subjek : MINYAK DUNIA		Bidang : HK-DAGANG

## Harga Minyak Dunia di Tengah Konflik Politik

**Arcandra Tahar**

*Direktur Utama PGN, Wakil Menteri ESDM (Oktober 2016-Oktober 2019), Direktur Utama Pertamina (November 2016-November 2019)*

**H**arga minyak mentah patokan dunia, Brent, menyentuh angka 139,13 dollar AS per barel pekan ini. Ini merupakan harga tertinggi sejak Oktober 2014. Perkiraan banyak orang bahwa harga minyak dunia tak akan pernah lagi mencapai level 90 dollar AS per barel buyar sudah.

Pandemi Covid-19 juga tidak terbukti menurunkan kebutuhan dunia akan minyak bumi. Bahkan, tahun 2022 ini, permintaan (*demand*) minyak diperkirakan lebih tinggi dari sebelum pandemi.

### Pemicu kenaikan harga

Kenapa harga minyak bisa setinggi ini? Seperti biasa, tidak ada yang mampu menjawabnya secara pasti. Namun, dengan mengenali beberapa faktor yang berkorelasi dengan naiknya harga minyak, mungkin kita bisa memahami dan mempelajari. Apa saja faktor-faktor tersebut?

Pertama, hukum *supply and demand* (penawaran dan permintaan). Sejak 2021, di mana penanganan pandemi mulai membaik, kebutuhan akan energi juga tumbuh seiring dengan aktivitas manusia yang meningkat. Ini ditandai dengan dimulainya lagi proyek-proyek infrastruktur dan makin me-

ningkatnya perpindahan barang antar negara. Dengan permintaan meningkat lebih tinggi dari kemampuan penawaran, harga minyak akan naik.

Kedua, kekhawatiran akan suplai minyak yang terganggu akibat gejolak politik dalam negeri di Kazakhstan dan krisis politik antara Rusia dan Ukraina. Seperti yang kita tahu, Kazakhstan dan Rusia adalah negara produsen minyak dunia yang cukup signifikan.

Dengan produksi sekitar 11 juta barel per hari, Rusia adalah negara dengan produksi terbesar ketiga setelah Arab Saudi dan Amerika Serikat (AS).

Ketiga, inflasi yang cukup tinggi terjadi di negara-negara maju, terutama AS. Pada November 2021, inflasi (*year-on-year*) di AS mencapai 6,8 persen yang merupakan inflasi tertinggi sejak 1982. Penyumbang terbesar angka inflasi ini adalah naiknya harga komoditas energi, terutama batubara dan LNG.

Dengan inflasi yang tinggi di AS, dollar AS akan melemah, sehingga harga minyak dalam dollar AS menjadi naik. Pertanyaan menariknya, apakah inflasi tinggi yang mengakibatkan harga minyak naik atau harga minyak yang tinggi mengakibatkan inflasi menjadi naik?

Keempat, berkurangnya investasi di energi fosil, terutama migas. Dengan strategi diversifikasi usaha dari energi fosil ke energi terbarukan, perusahaan migas Eropa, seperti BP, Shell, dan Total, mulai meninggalkan bisnis migas. Akibatnya, produksi dari lapangan-lapangan tua semakin tidak optimal dan terus menurun.

Investasi yang bertujuan menaikkan produksi, seperti *improved oil recovery* (IOR) dan *enhanced oil recovery* (EOR), banyak yang dibatalkan. Kondisi ini diperparah dengan berkurangnya kegiatan eksplorasi yang bertujuan untuk mencari cadangan baru. Komplek sudah penderitaan industri migas kalau menggunakan strategi diversifikasi usaha.

### Ironi di lapangan

Kelima, beralihnya pengguna gas ke minyak. Sepertinya telah terjadi kebingungan dalam menerapkan strategi menuju nol emisi karbon (*net zero emission*). Energi terbarukan yang diharapkan mampu mengurangi ketergantungan manusia akan energi fosil masih mencari jalan terbaik karena harga yang tinggi dan pasokan tak stabil.

Persoalannya, di saat energi terbarukan dibutuhkan pada musim dingin di Eropa, justru

## Sambungan

Sumber : KOMPAS

Hari/Tgl : Kamis, 10 Maret 2022 Hlm/Kol : 6/2-6

suplainya berkurang.

Energi dari batubara terpaksa dihidupkan kembali dan penggunaan gas bumi menjadi naik signifikan. Akibatnya, harga batubara dan gas bumi menjadi sangat tinggi.

Mampukah rakyat Eropa untuk membeli harga energi yang tinggi dari batubara dan gas bumi? Kalaulah mampu, misalnya lewat program subsidi dari pemerintah, seberapa lama kemampuan keuangan negara menopang program subsidi tersebut? Di tengah masa pandemi yang membutuhkan banyak dana untuk program pemulihan kesehatan masyarakat dan ekonomi, sangat sukar bagi program subsidi bertahan lama.

Kalau begitu, apa skenario yang mungkin terjadi? Banyak negara mulai berpikir untuk berpaling menggunakan kombinasi dari batubara, gas, dan minyak dalam rangka mencari solusi termurah. Dengan harga LNG *spot* yang tinggi, pelaku usaha kembali menggunakan minyak karena bisa lebih hemat (*gas-to-oil switching*), atau PLTU kembali dapat tempat untuk dioperasikan.

Sebuah ironi di tengah maraknya usaha untuk meninggalkan energi fosil, justru skenario yang ada memaksa banyak negara untuk beralih ke energi fosil. Keterjangkauan biaya (*affordability*) menjadi salah kunci menuju nol emisi karbon. Kalau tidak, kita mungkin akan kembali ke titik awal.

Semoga tidak.